



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN
PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR
DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Dibuat oleh:

Ratu Deliza Dwi Asty Risandy

022119124

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2024



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN
PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR
DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Perogram Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP, QIA)

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL DAN
PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR
DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2024

Ratu Deliza Dwi Asty Risandy
022119124

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratu Deliza Dwi Asty Risandy

NPM : 0221 19 124

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2024



Ratu Deliza Dwi Asty Risandy

0221 19 124

© Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

RATU DELIZA DWI ASTY RISANDY. 022119124. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Di bawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI. 2024.

Kualitas laba merupakan laba yang menggambarkan laba sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Bagi para investor, informasi laba menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan penting bagi pengguna informasi untuk memahami kualitas laba agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Laba yang berkualitas dapat menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 19 perusahaan dari populasi 79 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 22, metode statistik uji analisis deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan jumlah data penelitian, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, uji hipotesis yaitu regresi linear berganda serta uji koefisien uji t, uji f dan R square.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian secara simultan atau uji F yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas laba.

PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, namun berkat dukungan, dorongan dan semangat dari orang-orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran.
2. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dengan kasih sayang, nasehat, serta do'a bagi penulis.
3. Bapak Prof Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., Selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
6. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari., S.E., M.Si., CMA., CAPM., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP., Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Monang Situmorang, Ak., MM., CA., Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan arahannya selama penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Sahabat terbaik ku Susent Hatty Maryani yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan menemani saat suka maupun duka sekaligus menjadi tempat ternyaman untuk bertukar pikiran dan menjadi tempat keluh kesah dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Agnes Agustina, Fitria Rina A, Qoriyah yang senantiasa memberikan dukungan dan senantiasa menemani dalam susah dan senang selama menjalani perkuliahan di Universitas Pakuan.

13. Teman-teman kelas D Akuntansi 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan dan memberikan semangat serta dukungan.
14. Semua Keluarga Besar dan Sahabat yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Bogor, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1. Identifikasi Masalah	5
1.2.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Maksud Penelitian	6
1.3.2. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	7
1.4.1. Kegunaan Praktis	7
1.4.2. Kegunaan Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Ukuran Perusahaan	8
2.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan	8
2.1.2. Kategori Ukuran Perusahaan	8
2.1.3. Pengukuran Ukuran Perusahaan	9
2.2. Struktur Modal	10
2.2.1. Pengertian Struktur Modal	10
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal	10
2.2.3. Pengukuran Struktur Modal	11

2.3.	Pertumbuhan Laba.....	11
2.3.1.	Pengertian Pertumbuhan Laba	11
2.3.2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	12
2.3.3.	Pengukuran Pertumbuhan Laba	12
2.4.	Kualitas Laba.....	13
2.4.1.	Pengertian Kualitas Laba	13
2.4.2.	Pengukuran Kualitas Laba	14
2.5.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran.....	14
2.5.1.	Penelitian Terdahulu	14
2.5.2.	Kerangka Pemikiran.....	19
2.6.	Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
3.1.	Jenis Penelitian	23
3.2.	Objek, Unit Analisa dan Lokasi Penelitian	23
3.2.1.	Objek Penelitian	23
3.2.2.	Unit Penelitian.....	23
3.2.3.	Lokasi Penelitian.....	23
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	23
3.3.1.	Jenis Data Penelitian	23
3.3.2.	Sumber Data Penelitian.....	23
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	24
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	25
3.5.	Metode Pengumpulan Data	26
3.6.	Metode Analisis Data	27
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	27
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik.....	27
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	28
3.7.4.	Uji Hipotesis	28
BAB IV HASIL PENELITIAN		30
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	30
4.1.1.	Pengumpulan Data	30
4.1.2.	Data Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.....	31

4.2.	Analisis Data	39
4.2.1.	Statistik Deskriptif	39
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	40
4.2.3.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
4.2.4.	Uji Hipotesis	45
4.3.	Pembahasan	47
4.3.1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	48
4.3.2.	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	49
4.3.3.	Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	49
4.3.4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		51
5.1.	Simpulan.....	51
5.2.	Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		56
LAMPIRAN.....		57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2	: Matriks Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1	: Operasionalisasi Variabel	24
Tabel 3.2	: Metode Penarikan Sampel	25
Tabel 3.3	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia	26
Tabel 4.1	: Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia	31
Tabel 4.2	: Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	32
Tabel 4.3	: Data Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	33
Tabel 4.4	: Data Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	35
Tabel 4.5	: Data Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	37
Tabel 4.6	: Statistik Dekriptif	39
Tabel 4.7	: Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Test	40
Tabel 4.8	: Hasil Uji Multikolinieritas	41
Tabel 4.9	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 4.10	: Hasil Uji Autokorelasi	43
Tabel 4.11	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda	44
Tabel 4.12	: Uji Koefisien Determinasi	45
Tabel 4.13	: Hasil Uji t	46
Tabel 4.14	: Hasil Uji F	47
Tabel 4.15	: Hasil Pengujian Hipotesis	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan, Struktur modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	4
Gambar 2.1	: Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4.1	: Hasil Uji Normalitas Probability plot	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Dasar dan Kimia Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	577
Lampiran 2 : Perhitungan Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	60
Lampiran 3 : Perhitungan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	63
Lampiran 4 : Perhitungan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.....	66
Lampiran 5 : Seleksi Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022...	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagian besar investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan (Ubaidikah, 2021). Seiring dengan perkembangan pasar dan aturan pelaporan keuangan, maka pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Kualitas laba dapat diartikan sebagai informasi penting sebuah perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan untuk menampilkan kinerja perusahaan sebenarnya. Kualitas laba adalah informasi laba yang berkualitas yang disajikan secara umum sehingga dari laba tersebut dapat terlihat seberapa besar pengaruh laba pada proses memutuskan pilihan sehingga menjadi dasar bagi para investor dalam penilaian suatu perusahaan atau instansi (Yuliana, 2022). Kualitas laba mengacu pada bagaimana penghasilan terbaik yang dilaporkan saat ini dapat memprediksi kinerja entitas di masa depan (Indriani, 2019). Kualitas laba merupakan laba yang menggambarkan laba sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Jika perusahaan tidak bisa memberikan laba yang sebenarnya dalam laporan keuangan perusahaan tersebut maka kualitas laba akan tercoreng. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor (Budiani, 2019).

Indikator kualitas laba dalam penelitian ini adalah *quality of income ratio*. Menurut Darsono & Ashari (2010), *quality of income ratio* memperlihatkan bahwa hubungan antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba dalam laporan keuangan tidak dipengaruhi kepentingan manajemen maupun investor serta dapat dijadikan prediksi dimasa mendatang.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu antara lain ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan ialah skala yang digunakan untuk mengelompokkan, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Menurut Brigham & Houston (2010) mendefinisikan ukuran perusahaan

sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, laba yang dihasilkan, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap penting bagi investor karena hal tersebut berkaitan langsung dengan risiko investasi, perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengelolaan laba yang kecil karena minimnya dorongan dalam melakukan pengelolaan laba (Wahyudi, 2021). Banyaknya aset atau kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur untuk mengukur ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan memperoleh aset, akan meningkat kualitas laba yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi total aset karena perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung lebih stabil serta mampu memaksimalkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga menarik perhatian investor.

Struktur modal merupakan gambaran dari proporsi keuangan perusahaan yaitu antara jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi 2011). Utang jangka panjang ini biasanya digunakan untuk membiayai eksplorasi perusahaan atau meningkatkan modernisasi perusahaan. Menurut Wild et al. (2005) struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan. Pendanaan dapat diperoleh dari modal ekuitas yang relatif permanen hingga sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih beresiko. Saat suatu perusahaan memperoleh pendanaan, perusahaan akan menginvestasikan nya pada berbagai aset. Jika suatu perusahaan semakin besar proporsi utangnya, maka semakin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan. Kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang saat jatuh tempo dan kemungkinan kerugian kreditor juga meningkat. Adanya resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan suatu perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghost & Moon, 2010).

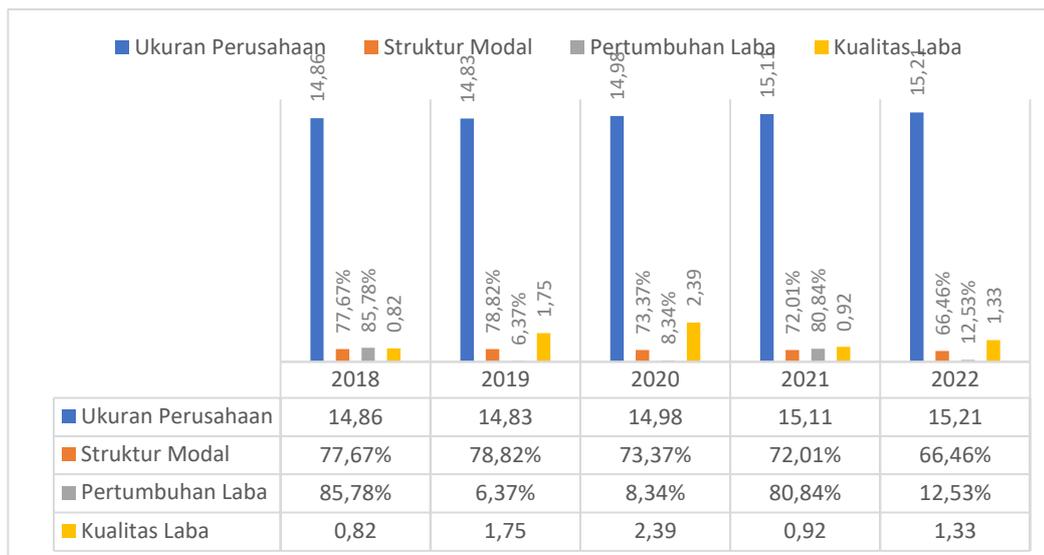
Indikator struktur modal dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan rasio *debt to equity ratio* dapat memberikan pertimbangan ke pemegang saham terhadap pengendalian utang yang ada diperusahaan, karena semakin besar rasio ini maka akan beresiko terhadap beban utang yang ditanggung perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan utang sebagai modalnya. Besar kecilnya tingkat utang suatu perusahaan sangat mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut dan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal.

Pertumbuhan laba merupakan suatu nilai presentase yang menyajikan nilai selisih dari laba netto tahun sebelumnya dikurangi dengan laba netto setelahnya dan kemudian dibagi oleh hasil laba netto t-1 sehingga menghasilkan tingkat perubahan laba apakah lebih dominan naik atau turun (Kasmir, 2011). Hal ini juga dapat dijadikan sebagai prospek masa depan suatu perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya, perusahaan yang ingin berkembang hendaknya memanfaatkan peluang untuk meningkatkan laba dari tahun ke tahun dengan meminimalkan biaya dan meningkatkan atau memaksimalkan penjualan dalam perusahaan. Menurut Adella dan cahyaningsih (2020) jika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti perusahaan tersebut baik dan memungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh atas kualitas labanya. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan labanya. Pertumbuhan laba memungkinkan terdapatnya pengaruh terhadap kualitas laba karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh untuk kualitas labanya.

Menurut Harahap (2015) Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Perusahaan akan berjalan dengan baik dengan adanya pertumbuhan laba dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki kualitas laba yang baik pula. Jika suatu perusahaan dapat menaikkan labanya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang bagus (Harahap, 2015).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tergolong strategis di Indonesia. Sektor ini memiliki peluang yang baik dengan melihat jumlah masyarakat di Indonesia yang terus meningkat karena merupakan unsur dasar yang sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Namun, beberapa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan penjualan, salah satunya pada perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk. Pada tahun 2019 perusahaan mencatat penjualan bersih sebesar Rp. 118,92 miliar lalu pada tahun 2020 membukukan penjualan bersih sebesar Rp. 96,64 miliar atau menurun 18,73% dibandingkan dengan tahun 2019. Lalu pada PT. Japfa Compeed Indonesia Tbk, laba mengalami penurunan tipis pada kuartal III 2022 dengan membukukan laba sebesar Rp 1,42 Triliun atau turun 5,24% dari perolehan pada periode yang sama tahun sebelumnya 2021 sebesar Rp 1,50 triliun.

Berikut ini disajikan grafik rata-rata ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba dan kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2024)

Gambar 1. 1 Rata-rata ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sedangkan pada tahun 2021 kualitas laba mengalami penurunan sebesar 0,92. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Menurut Sumertasih dkk (2022) semakin besar ukuran perusahaan, maka upaya kualitas laba akan cenderung semakin meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Idayati (2021) menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, Mardiana dkk (2022) menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan Gambar 1.1 struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 78,82% dan kualitas laba juga mengalami kenaikan sebesar 1,75. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Menurut Damayanti (2023) bahwa perusahaan dengan kuantitas utang yang kecil maka akan memiliki kualitas laba yang baik, begitupun sebaliknya semakin besar jumlah utang yang dimiliki menunjukkan struktur modal yang kurang baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2022) menghasilkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Ayem & Mison (2022) menghasilkan struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan Gambar 1.1 pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-

2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 8,34% sama dengan kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 2,39. Pada tahun 2021 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 80,84%, sedangkan kualitas laba pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,92. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu. Menurut Andariesta (2021) perusahaan yang mengalami kenaikan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Aisah (2020) menghasilkan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Anggrainy & Priyadi (2019) menghasilkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena yang ada dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang tidak konsisten antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Pada tahun 2018-2022 ukuran perusahaan secara berturut-turut mengalami kenaikan dan kualitas laba pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,92. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang ada dengan keadaan berbeda. Menurut Sumertasih dkk (2022) semakin besar ukuran perusahaan, maka upaya kualitas laba akan cenderung semakin meningkat.
2. Adanya hubungan yang tidak konsisten antara struktur modal dengan kualitas laba. Pada tahun 2019 struktur modal mengalami kenaikan sebesar 78,82% dan kualitas laba pada tahun mengalami penurunan sebesar 0,92. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori dimana perusahaan dengan kuantitas utang yang kecil maka akan memiliki kualitas laba yang baik, begitupun sebaliknya semakin besar jumlah utang yang dimiliki menunjukkan struktur modal yang kurang baik.
3. Adanya hubungan yang tidak konsisten antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba. Pada tahun 2020 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 8,34%, sama dengan kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 2,39. Pada tahun 2021 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 80,84%, sedangkan kualitas laba pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,92. Keadaan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan perusahaan yang mengalami kenaikan

pertumbuhan laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, sehingga menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas.

4. Adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan untuk menganalisis dan membuat kesimpulan hubungan diantara variabel-variabel penelitian ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan Laba terhadap kualitas laba, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya masalah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbang saran bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk meningkatkan usaha atau cara terhadap laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan laba dan kualitas laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi sebagai rekomendasi dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ukuran Perusahaan

2.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007:122) ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total modal. Begitu pula menurut Riyanto (2010) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit (Arisandi, 2019).

2.1.2. Kategori Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah dan besar. Di dalam Undang-Undang pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di indonesia.

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang mempunyai nilai kekayaan bersih lebih dari Rp10 Milyar dan tidak termasuk bangunan tempat usaha didalamnya. Serta perusahaan memperoleh penjualan mencapai Rp50.000.000.000,- per tahunnya.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang mempunyai jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat didalamnya. Serta memiliki hasil penjualan lebih dari Rp2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,- per tahunnya.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang mempunyai total kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- dan tidak termasuk bangunan tempat usaha. Serta memperoleh hasil penjualan lebih dari Rp300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,- per tahunnya.

Pada umumnya perusahaan besar mempunyai total aset yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut agar sahamnya dapat mempertahankan harga yang tinggi. Sedangkan perusahaan kecil sangat rentan terhadap perubahan kondisi perekonomian dan cenderung kurang menguntungkan.

2.1.3. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset yang baik cenderung mendapatkan laba yang relatif besar karena memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam menyapaikan informasi laba karena perusahaan akan menarik perhatian yang lebih dari publik (Setiasih, 2021). Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan. Menurut Harahap (2007) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset (*total assets*) perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan tersebut dianggap mampu meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas labanya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan persamaan berikut ini:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total aset})$$

2.2. Struktur Modal

2.2.1. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan. Sering kali dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang tergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan (John et al, 2004). Menurut Harjito dan Martono (2014) struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan jangka utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Menurut Brigham and Houston (2015) *“Capital Structure is the relationship between debt on assets. There is no one capital structure that will work for all business. Market risk, individual industry volatilities, and the ups and downs of the economy preclude such a universal capital structure.”*

Menurut Fahmi (2016) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Sedangkan menurut Sudana (2015) struktur modal adalah perbandingan antar utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan.

Struktur modal menunjukkan proposi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya. Kebutuhan dana yang berasal dari dalam atau sering disebut modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor (Sulindawati *et. al*, 2017).

Struktur modal sangat penting bagi suatu perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Dalam mendanai kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan modal asing atau utang. Baik buruknya struktur modal akan memberikan efek langsung terhadap keadaan finansial suatu perusahaan, apalagi jika suatu perusahaan terbebani dengan adanya utang dalam jumlah yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, struktur modal adalah perbandingan keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran perusahaan dalam jangka panjang.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Sutrisno (2012) struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. **Persesuaian**
Cara pemenuhan dana dengan jangka waktu kebutuhannya. Kebutuhan yang dibelanjai dengan hutang, obligasi atau modal sendiri adalah kebutuhan perusahaan yang berjangka pendek. Sebaliknya kebutuhan yang dipenuhi dengan sumber dana jangka panjang adalah kebutuhan perusahaan yang berjangka panjang.
2. **Pengawasan atau kontrol**
Pengawasan perusahaan berada pada tangan para pemegang saham. Manajemen perusahaan mengemban tugas untuk menjalankan hasil keputusan pemegang saham.
3. **Laba/*Earning Per Share***
Memilih sumber dana saham atau hutang yang secara financial harusnya bisa menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.
4. **Tingkat risiko/*Riskness***
Tingkat risiko yang tinggi dapat disebabkan oleh hutang karena bunga harus tetap dibayarkan oleh perusahaan dalam kondisi apapun baik perusahaan tersebut mendapatkan laba maupun dalam kondisi merugi. Oleh karena itu semakin besar penggunaan dana dari utang mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat risiko yang besar.

2.2.3. Pengukuran Struktur Modal

Indikator struktur modal dalam penelitian ini adalah *debt to equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2017) *debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2017) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) menurut Hery (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

2.3. Pertumbuhan Laba

2.3.1. Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Suwardjono (2014) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan

pendapatan di atas biaya (biaya total) yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa.

Harahap (2012) mendefinisikan pertumbuhan laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Salah satu tujuan utama membangun suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, karena kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada tingkat keuntungan, maka perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang berdaya saing tinggi dalam persaingan dengan perusahaan lain, jika perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Menurut Kasmir (2012) Pertumbuhan laba merupakan suatu pengukuran terhadap laba yang diperoleh perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan telah berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2016) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat Laverage
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung manipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba
4. Tingkat penjualan
Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. Perubahan laba Masa Lalu
Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang

2.3.3. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pengukuran pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dengan mengurangkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya dan membaginya dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Menurut Radianto (2012) “Bagi perusahaan dengan tingkat Pertumbuhan Laba dan laba yang tinggi cenderung perusahaan membagikan dividen lebih konsisten

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat Pertumbuhan Labanya rendah.”

Menurut Harahap (2018) “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.” Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba Bersih } t - \text{laba bersih } t - 1}{\text{laba bersih } t - 1}$$

2.4. Kualitas Laba

2.4.1. Pengertian Kualitas Laba

PSAK No. 1 yang menyatakan dengan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kualitas laba dalam akuntansi merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan (Rinawati, 2019). Laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan selama periode tertentu.

Kualitas laba merupakan selisih laba yang dihasilkan oleh laba bersih yang diakui dan dilaporkan oleh perusahaan dengan laba sesungguhnya, sehingga hal ini akan berdampak timbulnya transparansi hasil kinerja perusahaan yang berkualitas dan *real* tanpa rekayasa atau *manipulate* (Hery, 2014). Jika laba yang dicatat tidak sesuai dengan angka aslinya, maka akan sulit untuk menafsirkan dan memprediksi hasil keuangan dimasa depan. Kualitas laba merupakan faktor penting bagi masyarakat, dan khususnya bagi investor untuk menentukan apakah suatu perusahaan layak untuk berinvestasi atau tidak. Laba suatu perusahaan yang berkualitas dapat mewakili kinerja suatu perusahaan karena dapat mendorong investor untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan jumlah yang bisa dimanfaatkan dalam satu periode akuntansi dengan mempertimbangkan agar kemampuan perusahaan dari awal sampai akhir periode adalah tetap sama. Menurut investor laporan laba rugi dinilai mengandung informasi yang sangat penting untuk menganalisis saham-saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan faktor utama dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini:

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan dimasa depan.

c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

2.4.2. Pengukuran Kualitas Laba

Informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan dan sebagai indikator kinerja. Laba dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan terbaik bagi pengguna, khususnya yang mempunyai karakteristik relevansi, reliabilitas dan konsistensi. Laba dikatakan berkualitas jika laba dalam laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepentingan manajemen atau investor dan dapat dijadikan prediksi dimasa yang akan datang.

Pengukuran rasio kualitas laba menunjukkan adanya kesenjangan antara arus kas dan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Hal ini karena laba operasional yang direalisasikan dalam bentuk kas akan meningkat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *quality of income ratio* adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Quality of Income Ratio} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ laba bersih}}$$

Hasil dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1 menunjukkan kualitas laba rendah. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal dan kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sesungguhnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Herminta & Ginting, 2020).

2.5. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.5.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Eny Kristanti (2022),	Independen :	• Koefisien Regresi antara	Analisis regresi	Hasil uji hipotesis dapat disimpulkan

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba • Struktur Modal • Kualitas Audit • Ukuran Perusahaan Dependensi : Kualitas laba	laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya <ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) • Ln (Total aset) • <i>Quality of Income</i> 	linear berganda	bahwa Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
2	Elan Kurniawan & Siti Nur Aisah (2020), <i>Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Set Kesempatan Investasi • Konservatisme • Pertumbuhan Laba Dependensi : <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Market to Book Value of Equity Ratio (MBVE) • Laba bersih - Arus Kas Operasional – Depresiasi/Total Aset • Operating Cash Flow/Net Income 	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa set kesempatan investasi dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan konservatisme berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
3	Siti Rofiqoh, Maftukhin, Roni, Dumadi & Slamet Bambang Riono (2020), <i>Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Laba dan Konservatisme Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Set Konservatisme Investasi • Pertumbuhan Laba • Konservatisme Dependensi : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Closing price, total ekuitas • Laba bersih t, laba bersih t-1, 100% • Depresiasi, Total Aset • Operating Cash Flow, Net Income 	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba dan konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Syawaluddin, Wayan Sujana & Hadi Supriyanto (2019), <i>Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Likuiditas • Ukuran Perusahaan • Pertumbuhan Laba • Profitabilitas Dependen : Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Debt to Equity Ratio • Current Ratio • Log (Total Aset) • Laba bersih tahun t, laba bersih tahun t-1 • Return on Asset 	Analisis linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas, pertumbuhan laba, dan investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
5	Linda Anggrainy & Maswar Patuh Priyadi (2019), <i>Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap kualitas Laba</i>	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Pertumbuhan Laba • Kualitas Audit • Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Leverage • Laba bersih tahun t, laba bersih tahun t-1 • Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) • Ln (Total Aset) 	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
6	Ace Setiasih (2021), <i>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth, dan IOS Terhadap Kualitas Laba</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Ukuran Perusahaan • Growth • Investment Opportunity Set (IOS) Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Debt to Asset Ratio • Ln (Total Aset) • Laba bersih t, laba bersih t-1 • Market to Book Value of Equity (MBVE) • Operating cash flow, net income 	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan growth dan investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
7	Lydia Mardiana, Endang Kartini & M. Wahyullah (2022), <i>Pengaruh Struktur Modal, Ukuran</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Ukuran Perusahaan • Pertumbuhan Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Debt to Equity Ratio • Ln (Total Aset) • Laba bersih t, laba bersih t-1 	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sebaliknya ukuran perusahaan,

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Current Ratio • Cash flow from operating activity, earning before interest and tax (EBIT) 		pertumbuhan laba dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
8	Tri Yuli Astuti, Ginanjar Adi Nugraha & Sully Kemala Octisari (2022), <i>Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Pertumbuhan Laba • Komite Audit Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Debt to Equity Ratio • Laba bersih t, laba bersih t-1 • Jumlah anggota komite audit • Arus kas operasi, laba sebelum bunga dan pajak 	Analisis regresi data panel dengan bantuan STATA statistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun untuk komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas.
9	Sukmawati Br Tarigan (2022), <i>Pengaruh Presistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Presistensi Laba • Struktur Modal • Kualitas Audit • Ukuran Perusahaan Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 		Analisis Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa presistensi laba, struktur modal, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif.
10	Sri Ayem & Sergianus Mison (2022), <i>Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan struktur modal terhadap kualitas laba</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Pertumbuhan Laba • Struktur Modal Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • Pertumbuhan Laba • <i>Leverage</i> • Kualitas Akrual 	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11	Felix Varian Jordan (2022), <i>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan yang Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia</i>	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan laba • Likuiditas • Struktur Modal • Ukuran Perusahaan Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih t, laba bersih t-1 • Current Ratio • Debt to Assets Ratio • Ln (Total Aset) • Quality of Income Ratio 	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian dari tabel penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, meliputi variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode penelitian, subyek penelitian dan teknik analisis, penelitian ini memiliki persamaan variabel independen yaitu pada variabel ukuran perusahaan yang sama dengan penelitian Eny Kristanti (2022), Syawaludin et al. (2019), Linda Anggrainy dan Maswar Patuh Priyadi (2019). Variabel struktur modal yang sama dengan penelitian Eny Kristanti (2022), Lydia Mardiana et al. (2022), Ace Setiasih (2021). Variabel pertumbuhan laba yang sama dengan penelitian Elan Kurniawan (2020), Siti Rofiqoh et al. (2020), Tri Yuli Astuti et al. (2022).

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang dijadikan populasi penelitian, perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki perbedaan periode penelitian, dimana periode penelitian pada penelitian ini adalah lima tahun yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Perbedaan populasi serta periode dengan peneliti terdahulu adalah seperti dengan penelitian Eny Kristanti (2022) meneliti pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, Ace Setiasih (2021) meneliti pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, Siti Rofiqoh et al. (2020) meneliti pada perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, Sukmawati Br Tarigan (2022) meneliti pada perusahaan properti dan real estate dengan periode 2015-2019, Felix Varian Jordan (2022) meneliti pada perusahaan LQ45 yang terindeks di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berikut peneliti sajikan tabel matriks penelitian

terdahulu untuk melihat pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba dari peneliti-peneliti terdahulu:

Tabel 2. 1
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan	Eny Kristianti (2022) Syawaludin dkk (2019) Linda Anggrainy dan Maswar Patuh Priyadi (2019)	Lydia Mardiana dkk (2022) Felix Varian Jordan (2022)
Struktur Modal	Lydia Mardiana <i>et.al</i> (2022) Ace Setiasih (2021)	Sri Ayam dan Sergianus Mison (2022)
Pertumbuhan Laba	Elan Kurniawan dan Siti Nur Aisah (2020) Siti Rofiqoh dkk (2020) Tri Yuli Astuti dkk (2022)	Linda Anggrainy dan Maswar Patuh Priyadi (2019) Syawaludin <i>et.al</i> (2019)

2.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam variabel independen yang meliputi *ukuran perusahaan*, *struktur modal* dan *pertumbuhan laba*. Adapun variabel dependennya adalah kualitas laba dengan *quality of income ratio* sebagai indikatornya.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kinerja yang relatif tinggi dapat menarik perhatian masyarakat sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, dan informasi yang terkandung di dalamnya lebih bermakna dan transparan, sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi kualitas labanya karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Dengan melihat besar kecilnya aset suatu perusahaan dapat mengetahui apakah kualitas laba yang dihasilkan baik atau tidak, dan apakah rasio keuangan merupakan alat ukur untuk menganalisis seluruh aktivitas operasi suatu perusahaan dapat menghasilkan laba.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Kristianti (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Syawaludin, Sujana dan Supriyanto (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy dan Priyadi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh *Struktur Modal* Terhadap Kualitas Laba

Dalam mengambil keputusan pendanaan, perusahaan harus memperhatikan secara seksama operasional perusahaan dan pembiayaan investasi. Pemilihan pendanaan yang berasal dari utang atau modal sendiri mempunyai dampak signifikan terhadap proses keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar akan berdampak pada risiko keuangan yang lebih besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Risiko gagal bayar ini menimbulkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi risiko tersebut. Jika suatu perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dan jumlah modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas labanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Kartini dan Wahyullah (2022) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Setiasih (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₂ : Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh *Pertumbuhan Laba* Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi memiliki koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi mampu menyelesaikan proyek karena investor memberikan respon positif terhadap peningkatan laba perusahaan. Meningkatnya laba suatu perusahaan merupakan pertanda baik kinerja keuangan perusahaan tersebut, sehingga menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas. Pertumbuhan laba terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa perusahaan yang labanya terus tumbuh lebih besar akan menarik modal dari luar, sehingga informasi mengenai laba perusahaan mendapatkan respon yang baik bagi investor. Adanya pengaruh antara pertumbuhan laba dengan kualitas laba karena ketika suatu perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, dan juga terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas labanya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Aisah (2020) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan Rofiqoh & Riono (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Nugraha dan Octisari (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

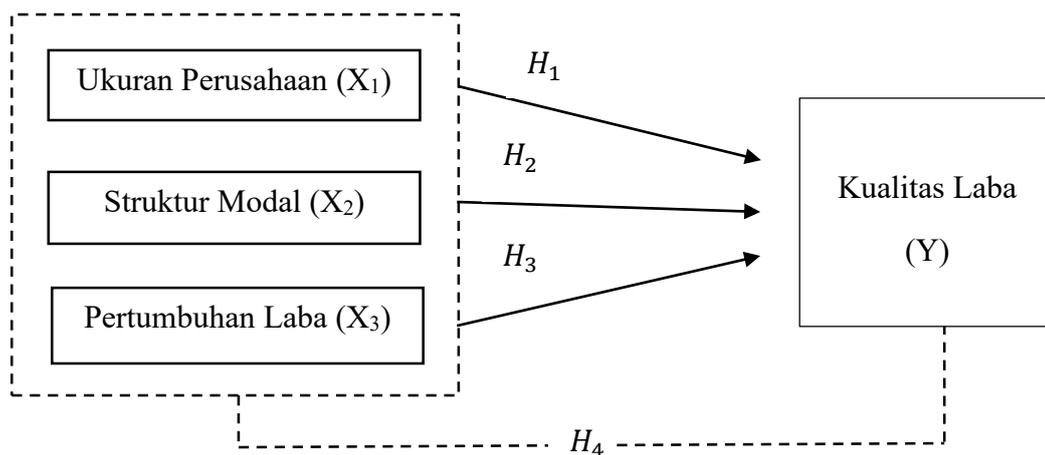
H₃ : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh *Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba* Terhadap Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas akan memberikan *signal* positif bagi para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Idayati (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dari hasil penelitian tersebut, memiliki arti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals*. Struktur modal menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal yang digunakan perusahaan dalam pembelanjaan aset. Keadaan struktur modal memiliki dampak terhadap posisi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba memberikan gambaran tentang kinerja suatu perusahaan selama periode akuntansi. Adanya peningkatan laba pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien sehingga berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan. Dalam mengambil keputusan investasi investor biasanya lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang pertumbuhan labanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Karena menurut para investor perusahaan yang terus bertumbuh juga meningkatkan kualitas labanya seiring berjalannya waktu.

Hal tersebut diperkuat dengan seluruh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017:99).

Berdasarkan konsep dan skema kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H_2 : *Struktur Modal* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H_3 : *Pertumbuhan Laba* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H_4 : *Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian verifikatif yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Sedangkan ditinjau dari metode, penelitian ini adalah penelitian *explanatory survey* yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Objek, Unit Analisi dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti suatu penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (X1), struktur modal (X2) dan pertumbuhan laba (X3) sebagai variabel independen dan kualitas laba (Y) sebagai variabel dependen.

3.2.2. Unit Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, dimana sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kay 52-53, Jakarta Selatan 2190, Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan berupa bilangan atau angka-angka (skala rasio).

3.3.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder (*secondary data*). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh

secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam proses penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) atau disebut juga variabel independen dan variabel terikat (Y) atau disebut juga variabel dependen.

1. Variabel Dependen

Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba..

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen yang diteliti. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan struktur modal.

Adapun berikut merupakan penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator dan skala data yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independen :			
X ₁ Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> Logaritma Natural Total Aset 	$Size = LN \text{ total aset}$	Rasio
X ₂ Struktur Modal	<ul style="list-style-type: none"> Debt to Equity Ratio Total Utang Ekuitas 	$Debt \text{ to Equity Ratio} = \frac{Total \ Utang}{Ekuitas}$	Rasio
X ₃ Pertumbuhan Laba	<ul style="list-style-type: none"> Laba Bersih Tahun Sekarang Laba Bersih Tahun Sebelumnya 	$PL = \frac{Laba \ Bersih \ t - Laba \ Bersih \ t - 1}{Laba \ Bersih \ t - 1}$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Dependen : (Y) Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quality of Income Ratio</i> • <i>Arus Kas Operasi</i> • <i>Laba Bersih</i> 	$Quality\ of\ Income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Laba\ Bersih}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan yaitu metode *non probability* dimana tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian sampel ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ada 79 perusahaan dan sampel yang digunakan ada 19 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah melakukan *go public* (IPO) atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan memiliki kelengkapan data penelitian
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2022

Tabel 3. 2
Metode Penarikan Sampel

No	Kode Perusahaan	Kriteria			
		1	2	3	4
1	AGII	√	√	√	√
2	AKPI	√	√	√	√
3	ARNA	√	√	√	√
4	DPNS	√	√	√	√
5	IGAR	√	√	√	√
6	FASW	√	√	√	√
7	INCI	√	√	√	√
8	JPFA	√	√	√	√
9	ISSP	√	√	√	√
10	MARK	√	√	√	√
11	MDKI	√	√	√	√
12	PBID	√	√	√	√
13	MLIA	√	√	√	√
14	SMGR	√	√	√	√

No	Kode Perusahaan	Kriteria			
		1	2	3	4
15	SPMA	√	√	√	√
16	SRSN	√	√	√	√
17	TALF	√	√	√	√
18	TRST	√	√	√	√
19	WTON	√	√	√	√

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui website resmi perusahaan, diolah oleh penulis 2023

Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3
Daftar sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1.	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk	20 September 2016
2.	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	18 Desember 1992
3.	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	17 Juli 2001
4.	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	18 Agustus 1990
5.	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	05 November 1990
6.	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	19 Desember 1994
7.	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	24 Juli 1990
8.	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
9.	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	22 Februari 2013
10.	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk	12 Juli 2017
11.	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	25 September 2017
12.	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk	13 Desember 2017
13.	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk	17 Januari 1994
14.	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	08 Juli 1991
15.	SPMA	PT Suparma Tbk	16 November 1994
16.	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	11 Januari 1993
17.	TALF	PT Tunas Alfin Tbk	17 Januari 2014
18.	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2 Juli 1990
19.	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	08 April 2014

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui website resmi perusahaan, diolah oleh penulis 2023

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan keuangan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Dokumen yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan.

3.6. Metode Analisis Data

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Menurut Ghozali (2018) analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarti (2016) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas didistribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengambilan hipotesis uji K-S dilakukan dengan cara membuat hipotesis:

H_0 : Jika nilai signifikan $> 0,05$ data terdistribusi normal

H_a : Jika nilai signifikan $< 0,05$ data tidak terdistribusi normal

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Uji multikolinieritas mempunyai kriteria, yaitu:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 yang artinya tidak ada multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 yang artinya ada multikolinieritas antar variabel independent dalam model regresi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) uji heteroskedastisitas memiliki bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini akan dilakukan heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Spearman's rho*, yaitu mengkorelasi variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Dalam pengujian Heteroskedastisitas kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 tidak Heteroskedastisitas.
 - b. Nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 ada Heteroskedastisitas.
- 3) Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria antara lain:

1. Bila $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila $du < d_1$, maka terjadi autokorelasi positif.
3. Bila $dw > (4-d_1)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila $d_1 < du$ atau $(4-du) < dw < (4-d_1)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019) menyatakan analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaik/turunkan nilainya). Hal itu menyebabkan analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx_1 + bx_2 + bx_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas laba
 α = Konstanta
b = koefisien regresi
 x_1 = ukuran perusahaan
 x_2 = struktur modal
 x_3 = pertumbuhan laba

3.7.4. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk melakukan pengujian parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait (Ghozali, 2018:98). Uji-t dapat dilakukan

dengan tingkat signifikansi 5%. Pengambilan keputusan dengan uji-t dapat dilakukan dengan:

- 1) Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis ditolak.
 - 2) Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima.
2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan menurut Ghozali (2016:96) uji f statistik pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F diketahui dari tabel analisis varian (ANOVA). Pengambilan keputusan dengan uji statistik F dapat dilakukan dengan:

- 1) Jika nilai signifikan F lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan F lebih besar daripada 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gozali (2018) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

4.1.1. Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini terdapat variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat). Objek penelitian dengan variabel X, diantaranya ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba. Sedangkan untuk variabel Y, yaitu kualitas laba. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung akan tetapi diperoleh dari penyedia data. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh oleh peneliti mengenai data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah diaudit diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan informasi mengenai daftar perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia diperoleh dari website resmi perusahaan.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan penentuan sampel dengan metode penarikan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini perusahaan yang akan dilakukan penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.idnfinancials.com bahwa jumlah seluruh populasi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia terdapat 79 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan, sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah melakukan *go public* (IPO) atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan memiliki kelengkapan data penelitian
3. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2022.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dari 79 populasi (sebagaimana terlampir dalam lampiran) sebanyak 19 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk	20 September 2016
2	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	18 Desember 1992
3	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	17 Juli 2001
4	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	18 Agustus 1990
5	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	05 November 1990
6	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	19 Desember 1994
7	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	24 Juli 1990
8	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
9	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	22 Februari 2013
10	MARK	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk	12 Juli 2017
11	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	25 September 2017
12	PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk	13 Desember 2017
13	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk	17 Januari 1994
14	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk	08 Juli 1991
15	SPMA	PT Suparma Tbk	16 November 1994
16	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	11 Januari 1993
17	TALF	PT Tunas Alfin Tbk	17 Januari 2014
18	TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2 Juli 1990
19	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	08 April 2014

4.1.2. Data Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba yang artinya perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi (Bawoni dan Shodiq, 2020). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Log Natural dari total aset.

Hasil perhitungan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	15,71	15,76	15,78	15,92	15,90	15,81
2	AKPI	17,24	14,84	14,79	17,32	15,09	15,86
3	ARNA	14,32	14,40	14,49	14,62	14,76	14,52
4	DPNS	12,68	12,67	12,67	12,80	12,91	12,75
5	IGAR	13,25	13,33	13,14	13,60	16,37	13,94
6	FASW	16,21	16,19	16,22	16,40	16,37	16,28
7	INCI	12,88	12,91	13,01	13,14	13,11	13,01
8	JPFA	16,95	17,04	17,07	17,17	17,30	17,11
9	ISSP	15,69	15,68	15,62	15,78	15,82	15,72
10	MARK	12,67	13,00	13,49	13,89	13,82	13,37
11	MDKI	13,73	13,74	13,79	13,80	13,86	13,78
12	PBID	14,65	14,67	14,70	14,85	14,93	14,76
13	MLIA	15,48	15,57	15,56	15,63	15,73	15,59
14	SMGR	17,75	18,20	18,17	18,15	18,23	18,10
15	SPMA	14,64	14,68	16,96	14,83	14,99	15,22
16	SRSN	13,44	13,57	13,72	13,66	13,68	13,61
17	TALF	13,80	14,10	14,20	14,27	14,40	14,15
18	TRST	15,27	15,29	15,26	15,35	15,57	15,35
19	WTON	16,00	16,15	15,96	16,00	16,06	16,03
Rata – Rata Tahun		14,86	14,83	14,98	15,11	15,21	15,00
Minimum		12,67	12,67	12,67	12,80	12,91	12,75
Maximum		17,75	18,20	18,17	18,15	18,23	18,10

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.2 terdapat mean adalah nilai rata-rata sebuah kelompok data. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maximum adalah nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 adalah sebesar 15,00. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian 15,00 yaitu perusahaan ARNA, DPNS, IGAR, INCI, MARK, MDKI, PBID, SRSN dan TALF. Sedangkan perusahaan AGII, AKPI, FASW, JPFA, ISSP, MLIA, SMGR, SPMA, TRST dan WTON memiliki rata-rata ukuran perusahaan di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian ukuran perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Sedangkan tahun 2021 dan 2022 memiliki rata-rata ukuran perusahaan di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 14,86, nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMGR sebesar 17,75 dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan MARK sebesar 12,67. Pada tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 14,83, nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMGR sebesar 18,20, dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar 12,67. Pada tahun 2020 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 14,98, nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMGR sebesar 18,17, dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar 12,67. Pada tahun 2021 rata-rata ukuran perusahaan adalah 15,11, nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMGR sebesar 18,15, dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar 12,80. Pada tahun 2022 rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 15,21, nilai ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMGR sebesar 18,23, dan nilai ukuran perusahaan terendah dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar 12,91.

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai ukuran perusahaan pada tahun penelitian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya ukuran perusahaan tinggi menunjukkan besarnya ukuran perusahaan yang artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan rendah hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset yang kecil.

2. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri (Fahmi, 2014:78). Sedangkan menurut Harjito & Martono (2011) struktur modal perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Hasil perhitungan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Data Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Struktur Modal					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	111,19%	112,79%	110,56%	127,88%	117,59%	116,00%
2	AKPI	148,85%	123,04%	101,26%	128,00%	102,69%	120,77%
3	ARNA	50,73%	52,89%	50,99%	42,61%	40,68%	47,58%
4	DPNS	16,02%	12,78%	11,41%	17,63%	22,95%	16,16%
5	IGAR	155,70%	129,13%	151,21%	161,19%	156,97%	150,84%

No	Kode Perusahaan	Struktur Modal					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
6	FASW	18,07%	15,02%	12,18%	17,05%	9,75%	14,41%
7	INCI	22,32%	19,21%	20,60%	34,55%	18,96%	23,13%
8	JPFA	125,54%	119,99%	127,41%	118,20%	139,41%	126,11%
9	ISSP	122,75%	107,33%	82,19%	87,41%	78,69%	95,67%
10	MARK	33,79%	47,57%	75,77%	45,02%	19,15%	44,26%
11	MDKI	9,94%	10,71%	9,41%	8,85%	11,25%	10,03%
12	PBID	134,84%	127,33%	114,51%	79,50%	51,83%	101,60%
13	MLIA	48,67%	40,20%	25,53%	23,02%	24,30%	32,34%
14	SMGR	56,27%	129,57%	113,79%	87,83%	70,43%	91,58%
15	SPMA	80,76%	72,20%	51,24%	51,26%	50,92%	61,28%
16	SRSN	43,74%	51,43%	54,26%	41,43%	33,15%	44,80%
17	TALF	21,80%	31,82%	44,53%	49,85%	51,49%	39,90%
18	TRST	91,51%	100,00%	86,31%	87,96%	102,81%	93,72%
19	WTON	183,15%	194,66%	150,96%	158,95%	159,70%	169,48%
Rata - Rata Tahun		77,67%	78,82%	73,37%	72,01%	66,46%	73,67%
Minimum		9,94%	10,71%	9,41%	8,85%	9,75%	10,03%
Maximum		183,15%	194,66%	151,21%	161,19%	159,70%	169,48%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.3 terdapat mean adalah nilai rata-rata sebuah kelompok data. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maximum adalah nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 adalah sebesar 73,67%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata struktur modal pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar 73,67%, yaitu perusahaan ARNA, DPNS, FASW, INCI, MARK, MDKI, MLIA, SPMA, SRSN dan TALF. Sedangkan perusahaan AGII, AKPI, IGAR, JPFA, ISSP, PBID, SMGR, TRST dan WTON memiliki rata-rata struktur modal di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian struktur modal pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Sedangkan tahun 2018 dan 2019 memiliki rata-rata struktur modal di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata struktur modal adalah sebesar 77,67%, nilai struktur modal tertinggi dimiliki oleh perusahaan WTON sebesar 183,15% dan nilai struktur modal terendah dimiliki oleh perusahaan MDKI sebesar 9,94%. Pada tahun 2019 rata-rata struktur modal adalah sebesar 78,82%, nilai struktur modal tertinggi dimiliki oleh perusahaan WTON sebesar 194,66%, dan nilai struktur modal terendah dimiliki oleh perusahaan MDKI sebesar 10,71%. Pada tahun 2020 rata-rata struktur modal adalah sebesar 73,37%, nilai struktur modal tertinggi dimiliki oleh perusahaan IGAR sebesar 151,21%, dan nilai struktur modal terendah dimiliki oleh perusahaan MDKI sebesar 9,41%. Pada tahun 2021 rata-rata struktur modal adalah 72,01%, nilai struktur modal

tertinggi dimiliki oleh perusahaan IGAR sebesar 161,19%, dan nilai struktur modal terendah dimiliki oleh perusahaan MDKI sebesar 8,85%. Pada tahun 2022 rata-rata struktur modal adalah sebesar 66,46%, nilai struktur modal tertinggi dimiliki oleh perusahaan WTON sebesar 159,70%, dan nilai struktur modal terendah dimiliki oleh perusahaan FASW sebesar 9,75%.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa struktur modal yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* selama tahun penelitian mengalami kenaikan dan penurunan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka menandakan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari eksternal seperti utang, sehingga semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka akan menurunkan citra perusahaan di mata investor dan juga kreditor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai struktur modal maka menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan yang berasal dari internal, sehingga semakin rendah nilai *debt to equity ratio* maka akan meningkatkan citra perusahaan. *Debt to equity ratio* dengan angka dibawah 100% mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Dengan ekuitas yang meningkat perusahaan dapat manajemen utangnya secara efisien, sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

3. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil perhitungan pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Data Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	17,19%	-9,57%	-3,45%	111,78%	-50,87%	13,02%
2	AKPI	281,67%	-15,37%	21,44%	123,95%	43,20%	90,98%
3	ARNA	29,48%	37,59%	49,88%	45,90%	22,18%	37,01%
4	DPNS	57,30%	-58,02%	-39,03%	286,44%	20,70%	53,48%
5	IGAR	135,85%	-31,06%	-63,53%	74,05%	-80,50%	6,96%
6	FASW	-38,28%	36,19%	-0,11%	71,19%	-1,65%	13,47%
7	INCI	0,74%	-17,17%	117,72%	-63,30%	122,00%	32,00%
8	JPFA	103,39%	-16,39%	-35,14%	74,39%	-30,03%	19,24%
9	ISSP	264,52%	280,98%	-5,31%	176,43%	-37,08%	135,91%
10	MARK	74,05%	7,45%	63,85%	171,96%	-38,01%	55,86%
11	MDKI	-28,26%	-2,75%	21,99%	-3,08%	-1,12%	-2,64%

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
12	PBID	297,78%	-32,95%	-56,55%	274,92%	31,90%	103,02%
13	MLIA	28,91%	-24,86%	67,09%	10,41%	-13,97%	13,52%
14	SMGR	51,04%	-23,15%	12,78%	-22,14%	20,01%	7,71%
15	SPMA	-10,89%	59,31%	24,06%	81,10%	14,21%	33,56%
16	SRSN	118,85%	10,57%	3,09%	-39,88%	26,74%	23,87%
17	TALF	138,05%	-46,27%	-32,66%	21,36%	97,49%	35,59%
18	TRST	65,43%	-38,42%	88,32%	174,27%	-17,20%	54,48%
19	WTON	42,94%	4,95%	-75,89%	-33,87%	110,06%	9,64%
Rata - Rata Tahun		85,78%	6,37%	8,34%	80,84%	12,53%	38,77%
Minimum		-38,28%	-58,02%	-75,89%	-63,30%	-80,50%	-2,64%
Maximum		297,78%	280,98%	117,72%	286,44%	122,00%	135,91%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.4 terdapat mean adalah nilai rata-rata sebuah kelompok data. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maximum adalah nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 adalah sebesar 38,77%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata pertumbuhan laba pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian sebesar 38,77%, yaitu perusahaan AGII, ARNA, IGAR, FASW, INCI, JPFA, MDKI, MLIA, SMGR, SPMA, SRSN, TALF dan WTON. Sedangkan perusahaan AKPI, DPNS, ISSP, MARK, PBID dan TRST memiliki rata-rata pertumbuhan laba di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian pertumbuhan laba pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2019, 2020 dan 2022. Sedangkan tahun 2018 dan 2021 memiliki rata-rata pertumbuhan laba di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar 85,78%, nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan PBID sebesar 297,78% dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh perusahaan FASW sebesar -38,28%. Pada tahun 2019 rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar 6,37%, nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan ISSP sebesar 280,98%, dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar -58,02%. Pada tahun 2020 rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar 8,34%, nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan INCI sebesar 117,72%, dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh perusahaan WTON sebesar -75,89%. Pada tahun 2021 rata-rata pertumbuhan laba adalah 80,84%, nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan DPNS sebesar 286,44%, dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh perusahaan INCI sebesar -63,30%. Pada tahun 2022 rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar 12,53%, nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan INCI sebesar 122,00%, dan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki oleh perusahaan IGAR sebesar -80,50%.

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat angka dari pertumbuhan laba ada yang bernilai positif dan negatif. Apabila pertumbuhan laba bernilai positif artinya jumlah laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berjalan lebih banyak keuntungan atau laba bersih dibandingkan dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya atau bisa dikatakan laba periode berjalan lebih besar daripada laba periode sebelumnya. Sedangkan, jika pertumbuhan laba bernilai negatif artinya laba yang dihasilkan perusahaan pada periode berjalan lebih kecil dibandingkan dengan laba yang dihasilkan lebih sedikit keuntungan atau bahkan perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya atau bisa dikatakan laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah.

4. Kualitas Laba

Kualitas laba digunakan sebagai indikator dari kualitas laba informasi keuangan. Laoli & Herawaty (2019) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan presistensi laba. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *quality of income ratio* dengan menghitung rasio perbandingan antara arus kas operasi dan laba bersih perusahaan.

Hasil perhitungan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Data Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AGII	2,72	4,02	3,65	2,87	5,03	3,66
2	AKPI	-0,26	4,48	3,66	-0,09	0,66	1,69
3	ARNA	2,26	1,70	1,29	1,05	0,80	1,42
4	DPNS	-1,37	0,54	4,86	0,02	0,75	0,96
5	IGAR	1,23	1,15	1,29	0,28	7,12	2,21
6	FASW	0,45	1,81	-1,26	0,56	0,30	0,37
7	INCI	0,73	0,86	1,70	-1,41	0,66	0,51
8	JPFA	0,82	1,00	3,35	0,33	0,96	1,29
9	ISSP	-1,69	2,48	1,99	-0,23	-0,10	0,49
10	MARK	0,62	0,50	1,52	0,85	0,85	0,87
11	MDKI	0,87	1,25	1,55	0,78	-0,01	0,89
12	PBID	1,20	1,39	7,24	1,35	0,93	2,42
13	MLIA	-0,87	2,46	1,43	0,34	0,59	0,79
14	SMGR	1,45	2,37	2,70	3,21	2,42	2,43
15	SPMA	2,73	0,86	2,84	2,69	2,73	2,37
16	SRSN	0,81	0,26	0,13	2,88	0,72	0,96
17	TALF	0,58	1,00	-3,51	1,08	-0,22	-0,21

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
18	TRST	1,87	2,90	4,39	0,36	0,98	2,10
19	WTON	1,51	2,20	6,52	0,55	0,15	2,19
Rata - rata Tahun		0,82	1,75	2,39	0,92	1,33	1,44
Minimum		-1,69	0,26	-3,51	-1,41	-0,22	-0,21
Maximum		2,73	4,48	7,24	3,21	7,12	3,66

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.5 4 terdapat mean adalah nilai rata-rata sebuah kelompok data. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Sedangkan nilai maximum adalah nilai paling tinggi diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 adalah sebesar 1,44. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata kualitas laba pada tahun 2018-2022 dibawah rata-rata penelitian 1,44, yaitu perusahaan ARNA, DPNS, FASW, INCI, JPFA, ISSP, MARK, MDKI, MLIA, SRSN dan TALF. Sedangkan perusahaan AGII, AKPI, IGAR, PBID, SMGR, SPMA, TRST dan WTON memiliki rata-rata kualitas laba di atas rata-rata penelitian. Rata-rata penelitian kualitas laba pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2018,2021, dan 2022. Sedangkan tahun 2019 dan 2020 memiliki rata-rata kualitas laba di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2018 rata-rata kualitas laba adalah sebesar 0,82, nilai kualitas laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SPMA sebesar 2,73 dan nilai kualitas laba terendah dimiliki oleh perusahaan ISSP sebesar -1,69. Pada tahun 2019 rata-rata kualitas laba adalah sebesar 1,75, nilai kualitas laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKPI sebesar 4,48, dan nilai kualitas laba terendah dimiliki oleh perusahaan SRSN sebesar 0,26. Pada tahun 2020 rata-rata kualitas laba adalah sebesar 2,39, nilai kualitas laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan PBID sebesar 7,24, dan nilai kualitas laba terendah dimiliki oleh perusahaan TALF sebesar -3,51. Pada tahun 2021 rata-rata kualitas laba adalah 0,92, nilai kualitas laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan SRSN sebesar 2,88, dan nilai kualitas laba terendah dimiliki oleh perusahaan INCI sebesar -1,41. Pada tahun 2022 rata-rata kualitas laba adalah sebesar 1,33, nilai kualitas laba tertinggi dimiliki oleh perusahaan IGAR sebesar 7,12, dan nilai kualitas laba terendah dimiliki oleh perusahaan ISSP sebesar -0,10.

Berdasarkan data di atas, bahwa nilai kualitas laba pada tahun penelitian mengalami nilai yang berfluktuatif dalam waktu tertentu ada yang meningkat dan menurun. Semakin tinggi kualitas laba maka mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih stabil. Sedangkan, kualitas laba yang rendah artinya perusahaan memiliki kinerja yang kurang bagus, sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang lebih stabil. Kualitas laba yang diukur dengan melihat korelasi antara laba bersih dan arus kas operasi karena semakin tinggi korelasi antar laba bersih dan arus kas operasi maka semakin baik pula kualitas laba perusahaan

tersebut. Nilai kualitas laba lebih dari 1 menunjukkan kualitas labanya semakin baik, sedangkan jika rasio kurang dari 1 maka kualitas laba suatu perusahaan rendah, karena karena terdapat hubungan antara arus kas operasi dengan laba, dimana setiap rupiah yang dihasilkan oleh laba harus mampu mencerminkan setiap rupiah yang ada pada arus kas (Musyarofah dkk, 2021).

4.2. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 22. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan auto korelasi), uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien secara bersama-sama atau uji f dan uji koefisien determinasi atau uji R^2). Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu ukuran perusahaan (X_1), struktur modal (X_2), pertumbuhan laba (X_3) dan kualitas laba (Y).

4.2.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba serta variabel dependen adalah kualitas laba. Hasil pengolahan data uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	95	12,67	18,23	14,998	1,467
Struktur Modal	95	8,85	194,66	73,667	49,689
Pertumbuhan Laba	95	-80,50	297,78	38,772	85,749
Kualitas Laba	95	-3,51	7,24	1,442	1,742
Valid N (listwise)	95				

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 dan jangka waktu pengambilan sampel selama 5 tahun maka $N = 95$. Selain itu, dapat diketahui bahwa kualitas laba (Y) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -3,51, nilai tertinggi (maximum) sebesar 7,24 dengan rata-rata (mean) sebesar 1,4423 dan standar deviasi 1,74151.

Nilai ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 12,67, nilai tertinggi (maximum) sebesar 18,23, dengan rata-rata (mean) sebesar

14,9982 dan standar deviasi 1,46697. Nilai struktur modal (X_2) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 8,85%, nilai tertinggi (maximum) sebesar 194,66%, dengan rata-rata (mean) sebesar 73,6667% dan standar deviasi 49,68873%. Nilai pertumbuhan laba (X_3) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -80,50%, nilai tertinggi (maximum) sebesar 297,78%, dengan rata-rata (mean) sebesar 38,7717% dan standar deviasi 85,74879%.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan *One Sampel Kolmogrov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sampel Kolmogrov Smirnov* yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,55018184
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

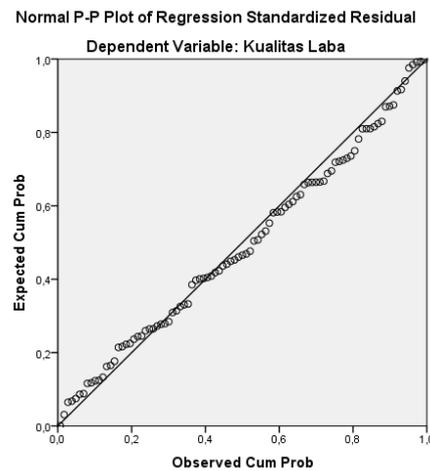
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat signifikan adalah 200 atau 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Semua variabel independen beserta variabel dependen memiliki nilai sig > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas data yang telah diambil untuk diteliti oleh peneliti berdistribusi normal.



Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Probability plot

Berdasarkan gambar 4.5, Uji Normalitas Probability plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal yang artinya data residual terdistribusi dengan normal. Maka dapat disimpulkan dari tabel 4.7 dan gambar 4.5 bahwa data terdistribusi secara normal dan uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas terkait kualitas laba sebagai variabel dependen disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,190	1,774		-0,107	0,915		
Ukuran Perusahaan	0,071	0,125	0,059	0,566	0,573	0,790	1,266
Struktur Modal	0,011	0,004	0,320	3,034	0,003	0,784	1,276
Pertumbuhan Laba	-0,006	0,002	-0,319	-3,398	0,001	0,990	1,010

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.8 Hasil uji multikolinearitas untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan sebesar 0,790, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,790 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ukuran perusahaan sebesar 1,266 atau ($1,266 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
2. Nilai *tolerance* variabel struktur modal sebesar 0,784, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,784 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) struktur modal sebesar 1,266 atau ($1,276 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
3. Nilai *tolerance* variabel pertumbuhan laba sebesar 0,990, dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,990 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pertumbuhan laba sebesar 1,010 atau ($1,010 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode uji *Sperman's rho*. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan uji dua sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Ukuran Perusahaan	Struktur Modal	Pertumbuhan Laba	Unstandardized Residual
Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient	1,000	0,466**	-0,016	-0,021
	Sig. (2-tailed)	.	0,000	0,881	0,839
	N	95	95	95	95
Struktur Modal	Correlation Coefficient	0,466**	1,000	0,035	-0,077
	Sig. (2-tailed)	0,000	.	0,734	0,456
	N	95	95	95	95
Pertumbuhan Laba	Correlation Coefficient	-0,016	0,035	1,000	0,026
	Sig. (2-tailed)	0,881	0,734	.	0,799
	N	95	95	95	95
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-0,021	-0,077	0,026	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,839	0,456	0,799	.
	N	95	95	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana:

1. Ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,839, yang artinya lebih besar dari 0,05.
2. Struktur modal (X_2) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,456, yang artinya lebih besar dari 0,05.
3. Pertumbuhan laba (X_3) memiliki nilai signifikan korelasi sebesar 0,799, yang artinya lebih besar dari 0,05.

Dari uji heteroskedastisitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila pada uji autokorelasi terjadi korelasi, maka terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya dan model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*)

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,456 ^a	0,208	0,182	1,57553	1,975

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.975 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05. Nilai d_U yang dilihat dari tabel DW dengan $k = 3$ yang menunjukkan banyaknya variabel independen dan $n = 95$ yang menunjukkan banyaknya observasi, diperoleh nilai d_U adalah 1.7316. selanjutnya untuk nilai $4 - d_U$, yaitu $4 - 1.7316 = 2.2684$. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa syarat diterima, yaitu $d_U < d < 4 - d_U$ terpenuhi dengan $1.7316 < 1.975 < 2.2684$. Dari uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali, (2018), tujuan analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Seperti pada penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal dan

pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,190	1,774		-0,107	0,915
Ukuran Perusahaan	0,071	0,125	0,059	0,566	0,573
Struktur Modal	0,011	0,004	0,320	3,034	0,003
Pertumbuhan Laba	-0,006	0,002	-0,319	-3,398	0,001

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.11, maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -190 + 0,071 X_1 + 0,011 X_2 + -0,006 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -190 artinya jika semua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan laba bernilai 0, maka nilai kualitas laba sebesar -190.
2. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan positif sebesar 0,071 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dimana jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,071 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel Struktur Modal positif sebesar 0,011 menunjukkan bahwa variabel struktur modal memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dimana jika variabel struktur modal meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,011 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Laba negatif sebesar 0,006 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dimana jika variabel pertumbuhan laba meningkat sebesar satu satuan, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar -0,006 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, begitupun sebaliknya.

4.2.4. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan memengaruhi variabel dependen. Pengujian sebagai berikut:

- a) H_0 diterima apabila nilai sig $< 0,05$
- b) H_0 ditolak apabila nilai sig $> 0,05$

Tabel 4.12
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,190	1,774		-0,107	0,915
Ukuran Perusahaan	0,071	0,125	0,059	0,566	0,573
Struktur Modal	0,011	0,004	0,320	3,034	0,003
Pertumbuhan Laba	-0,006	0,002	-0,319	-3,398	0,001

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan tabel 4.12, Hasil Uji t diatas, berikut merupakan interpretasi atas hasil uji tersebut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan (X_1) terhadap kualitas laba (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,566 dan t_{tabel} sebesar 1.98638 maka ($t_{hitung} 0,566 < t_{tabel} 1.98638$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,573 lebih besar dari 0,05 atau ($0,573 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Sehingga secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh struktur modal (X_2) terhadap kualitas laba (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,034 dan t_{tabel} sebesar 1.98638 maka ($t_{hitung} 3,034 > t_{tabel} 1.98638$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,003 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Sehingga secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh pertumbuhan laba (X_3) terhadap kualitas laba (Y)
Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,398 dan t_{tabel} sebesar 1.98638 maka ($t_{hitung} -3,398 > t_{tabel} 1.98638$) dan

memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Sehingga secara parsial pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menunjukkan apakah secara simultan atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara simultan variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap kualitas laba. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Hipotesis diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig. uji F $< 0,05$.

Hipotesis ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig. uji F $< 0,05$.

Hasil uji F terkait dengan kualitas laba sebagai variabel dependen disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4,13
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,201	3	19,734	7,950	0,000 ^b
	Residual	225,888	91	2,482		
	Total	285,089	94			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) di mana uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7.950 dan untuk nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05, $df_1 = 3$ dan $df_2 (n-k-1)$ atau $95-3-1 = 91$ adalah sebesar 2.70. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7.950 > 2.70$) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_4 diterima sehingga ketiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$).

3. Uji koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba) secara serentak terhadap variabel dependen (kualitas laba). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti

yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,456 ^a	0,208	0,182	1,57553	1,975

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: data diolah dengan SPSS 22, 2024

Dari hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,208 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau “R”, yaitu $0,456 \times 0,456 = 0,208$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,208 atau sama dengan 45,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba sebesar 45,6% dan sisanya ($100\% - 45,6\% = 54,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 dengan uji F (Simultan) dan uji t (Parsial), hasil dari hipotesis penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Kesimpulan Hipotesis
H1	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	Ditolak
H2	Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	Diterima
H3	Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	Diterima
H4	Ukuran Perusahaan, struktur modal, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	Diterima

Pada tabel 4.15 mengenai hasil dari hipotesis penelitian, sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima, yaitu:

1. H1 : Ditolak Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,573 lebih besar dari 0,05 ($0,573 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak sehingga secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. H2 : Diterima Variabel struktur modal memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima sehingga secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
3. H3 : Diterima Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima sehingga secara parsial pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
4. H4 : Diterima Berdasarkan pada uji F dapat dilihat bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Karena signifikan $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 566 dan t_{tabel} sebesar 1.98638 pada taraf signifikan 0,573, karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($566 < 1.98638$) maka ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan Ln total aset tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung menggunakan *quality of earnings ratio*.

Menurut Wulandari (2020) ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan ekuitas. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi berdasarkan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa pada periode penelitian, investor tidak begitu mempertimbangkan aspek ukuran perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa investor cenderung tidak menilai sebuah perusahaan berdasarkan total asetnya. perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar ataupun kecil tidak dapat menentukan jumlah laba yang dihasilkan. Jadi, seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba dari perusahaan relatif besar umumnya banyak mengendap di akun-akun utama yaitu persediaan, sehingga terlihat perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi, namun belum

menjamin bahwa labanya berkualitas dikarenakan laba yang dihasilkan masih dalam bentuk persediaan atau piutang usaha yang belum diterima dalam bentuk kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiana dkk (2022) dan Jordan (2022) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,034 dan t_{tabel} sebesar 1.98638 pada taraf signifikan 0,003, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,034 > 1.98638$) maka struktur modal yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba yang dihitung menggunakan *quality of income ratio*.

Struktur modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yang digunakan perusahaan yang bertujuan dapat membantu dalam biaya pengeluaran operasional yang dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan nilai t yang memiliki nilai positif pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan tingginya struktur modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingginya keuntungan yang nantinya diperoleh perusahaan, dengan tingkat struktur modal yang tinggi perusahaan dapat mempergunakan sumber dana tersebut secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk (2022), Kristianti (2022) dan Setiasih (2021) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -3,398 dan t_{tabel} sebesar -1.98638 pada taraf signifikan 0,001, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-3,398 > -1.98638$) maka pertumbuhan laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang dihitung menggunakan *quality of income ratio*.

Menurut Irma (2011) pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba pertahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Perusahaan yang memiliki angka laba yang bertumbuh dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang terhadap labanya, hal ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan memuaskan dan mencerminkan laba perusahaan yang disajikan berkualitas. Tetapi adanya arah negatif

terhadap kualitas laba, yang berarti perusahaan dalam hal membuat laba perusahaan menjadi naik pada setiap kurun waktu tertentu masih tergolong rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abidin dkk (2022) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kurniawan & Aisah (2020) yang memperoleh hasil penelitian bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba atau berarti signifikan. Hal ini dapat dilihat dari signifikan uji F menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan sesuai dengan hasil pengujian statistik yang membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} , nilai F_{tabel} 2.70 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,950 > 2.70$), maka hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba yang telah dijelaskan oleh analisis regresi penelitian ini.

Ukuran perusahaan, struktur modal dan pertumbuhan laba secara uji F berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Secara uji t struktur modal dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Artinya semakin tinggi nilai struktur modal suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dikarenakan tingginya struktur modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasi perusahaannya sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal. Tingginya nilai pertumbuhan laba maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya.

Sedangkan, ukuran perusahaan dengan indikator Ln total aset tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya suatu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar ataupun kecil tidak dapat menentukan jumlah laba yang dihasilkan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut teori signal dijelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih menguntungkan dan akan membeikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Tetapi, teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa jika ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset semakin besar maka kualitas labanya semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan yang terlalu besar dianggap tidak mempengaruhi laba perusahaan berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiana dkk (2022), Jordan (2022) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, maka dari itu H_1 ditolak.
2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai struktur modal suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan, dengan tingkat struktur modal yang tinggi perusahaan dapat mempergunakan dana tersebut secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk (2022), Kristianti (2022), Setiasih (2021) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, maka dari itu H_2 diterima.
3. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menaikkan laba perusahaan setiap tahunnya masih rendah. Tinggi rendahnya pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan. Semakin meningkat laba perusahaan, maka menandakan perusahaan tersebut baik di masa sekarang dan di masa depan. Selain itu, laba perusahaan yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan naik sehingga laba perusahaan tersebut berkualitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abidin dkk (2022), Safitri dkk (2021) dimana hasil penelitiannya mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, maka dari itu H_3 diterima.
4. Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} >$

$F_{\text{tabel}} (7,950 > 2.70)$ maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X_1), Struktur Modal (X_2) dan Pertumbuhan Laba (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y). Maka H_4 diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Bagi pihak manajemen atau perusahaan hendaknya untuk tetap memperhatikan indikator ukuran perusahaan, walaupun dalam hasil penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan namun tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh signifikan pada penelitian selanjutnya. Dan pihak manajemen diharapkan berfokus pada struktur modal hal ini meningkatkan sumber dana modal perusahaan sehingga perusahaan dapat memiliki dana untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel lain yang erat kaitannya dengan kualitas laba seperti variabel profitabilitas sehingga hasil yang didapat akan lebih baik lagi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas sampel yang akan diteliti dan tidak hanya fokus kepada sektor industri dasar dan kimia saja. Peneliti selanjutnya juga dapat diharapkan menambahkan tahun penelitian sehingga mendapatkan jumlah sampel yang lebih untuk diolah serta memberikan hasil yang lebih akurat.

3. Bagi Investor

Investor agar bisa lebih mempertimbangkan tentang kualitas laba perusahaan dalam proses pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan tertentu. Selain itu investor juga harus memperhatikan aspek lain yang disajikan dalam laporan keuangan selain laba, seperti total aset dan total utang yang dimiliki perusahaan serta aspek lain yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Anggrainy, L., & Priyadi M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 8(6).
- Astuti, T. Y ., Nugraha, G. A ., & Octisari, S. K . (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 107–118.
- Ayem, S., & Mison, S. (2022). Pengaruh likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap kualitas laba. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(3), 625-635.
- Basyaib, & Fachmi. (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excell*. Kencana Prenada Media Group.
- Brigham, E. F., & Houston, J. (2010). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN EDISI 11*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & J, H. (2015). *Fundamental of Financial Management. Concise Eighth Edition*. South Wester: Cengage Learning.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi.
- Fahmi, & Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta.
- Ghost, A., & D, M. (2010). *Corporate Debt Financing and Earnings Quality*. Journal of Business Finance and Accounting.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim Abdul. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5*. UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (12th ed)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Harjito, D. A., & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua*. EKONISIA.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. PT Grasindo.
- Indriani, & Silvia. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Media Perkasa.
- Jogiyanto, & Hartono. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketiga*. BPFE Yogyakarta.

- Jordan F V. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 7(2), 152–163.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Rajawali.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristianti Eny. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *EBISTEK: Ekonomika, Bisnis Dan Teknologi*, 5(1).
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1) 55-72.
- Mardiana, L., Kartini, E., & Wahyullah, M. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3).
- Radianto, H. (2012). *Kebijakan Investasi Penanaman Modal*. BPFE.
- Riyanto, & Bambang. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit GPFE.
- Rofiqoh, S., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Laba dan Konservatisme terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 2(1), 94–109.
- Schipper, Khaterine, & Linda, V. (2003). *Earning Quality. Accounting Horizons. Vol. 17. Supplement, P 97-110*.
- Setiasih, A. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth, dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *J-ISACC Journal of Islamic Accounting Competency*, 1(1), 88–105.
- Syawaluddin, S., Sujana, I. W., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *ENTRIES*, 1(1) 1-15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit PT Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep & Aplikasi*. EKONISIA.
- Tarigan, S. B. (2022). Pengaruh Peresistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2015- 2019). *EBISTEK (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1).
- Ubaidikah, N. F. (2021). Pengaruh Peresistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Laba

Terhadap Kualitas Laba. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik*.

Veratami, A. D., & Cahyaningsih C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kebijakan Dividen, Dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *EProceedings of Management*, 7(2).

Wahyudi I, & Fitriah N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388-401.

Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Robert, F. H. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 8 Buku 2*. Salemba Empat.

Website :

www.idx.co.id

www.industry.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Deliza Dwi Asty Risandy
Alamat : Jalan Raya Pelabuhan Ratu, Kab.Sukabumi, 43363
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 01 Januari 2002
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SDN 01 Bantargadung
- SMP : SMPN 02 Bantargadung
- SMA : SMAN 01 Warungkiara
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 22 Juli 2024

Peneliti,

(Ratu Deliza Dwi Asty Risandy)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perhitungan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Jutaan Rupiah)	Ln (Total Aset)
1	AGII	2018	6.647.755	15,71
		2019	7.020.980	15,76
		2020	7.121.458	15,78
		2021	8.164.599	15,92
		2022	8.041.989	15,90
2	AKPI	2018	30.704.104	17,24
		2019	2.776.775	14,84
		2020	2.644.267	14,79
		2021	33.357.403	17,32
		2022	3.590.544	15,09
3	ARNA	2018	1.652.905	14,32
		2019	1.799.137	14,40
		2020	1.970.340	14,49
		2021	2.243.523	14,62
		2022	2.578.868	14,76
4	DPNS	2018	322.185	12,68
		2019	318.141	12,67
		2020	317.310	12,67
		2021	362.242	12,80
		2022	405.675	12,91
5	IGAR	2018	570.197	13,25
		2019	617.594	13,33
		2020	509.735	13,14
		2021	809.371	13,60
		2022	12.877.846	16,37
6	FASW	2018	10.965.118	16,21
		2019	10.751.992	16,19
		2020	11.125.743	16,22
		2021	13.302.224	16,40
		2022	12.877.846	16,37
7	INCI	2018	391.362	12,88
		2019	405.445	12,91
		2020	444.865	13,01
		2021	510.698	13,14
		2022	496.011	13,11

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Jutaan Rupiah)	Ln (Total Aset)
8	JPFA	2018	23.038.028	16,95
		2019	25.185.009	17,04
		2020	25.951.760	17,07
		2021	28.589.656	17,17
		2022	32.690.887	17,30
9	ISSP	2018	6.494.070	15,69
		2019	6.424.507	15,68
		2020	6.076.604	15,62
		2021	7.097.322	15,78
		2022	7.405.931	15,82
10	MARK	2018	318.080	12,67
		2019	441.254	13,00
		2020	719.726	13,49
		2021	1.078.458	13,89
		2022	1.005.368	13,82
11	MDKI	2018	914.065	13,73
		2019	923.795	13,74
		2020	973.684	13,79
		2021	985.400	13,80
		2022	1.045.929	13,86
12	PBID	2018	2.295.734	14,65
		2019	2.338.919	14,67
		2020	2.421.301	14,70
		2021	2.801.186	14,85
		2022	3.040.363	14,93
13	MLIA	2018	5.263.726	15,48
		2019	5.757.102	15,57
		2020	5.745.215	15,56
		2021	6.122.669	15,63
		2022	6.806.945	15,73
14	SMGR	2018	51.155.890	17,75
		2019	79.807.067	18,20
		2020	78.006.244	18,17
		2021	76.504.240	18,15
		2022	82.960.012	18,23
15	SPMA	2018	2.282.845	14,64
		2019	2.372.130	14,68
		2020	23.160.650	16,96
		2021	2.746.153	14,83
		2022	3.239.231	14,99

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset (Jutaan Rupiah)	Ln (Total Aset)
16	SRSN	2018	686.777	13,44
		2019	779.246	13,57
		2020	906.846	13,72
		2021	860.162	13,66
		2022	876.602	13,68
17	TALF	2018	984.597	13,80
		2019	1.329.083	14,10
		2020	1.474.472	14,20
		2021	1.569.929	14,27
		2022	1.797.280	14,40
18	TRST	2018	4.284.902	15,27
		2019	4.349.023	15,29
		2020	4.223.302	15,26
		2021	4.628.832	15,35
		2022	5.777.073	15,57
19	WTON	2018	8.881.778	16,00
		2019	10.337.895	16,15
		2020	8.509.017	15,96
		2021	8.928.183	16,00
		2022	9.447.528	16,06

Lampiran 2 : Perhitungan Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Jutaan Rupiah)	Total Ekuitas (Jutaan Rupiah)	Debt of Equity Ratio (%)
1	AGII	2018	3.499.963	3.147.792	111,19%
		2019	3.721.416	3.299.564	112,79%
		2020	3.739.317	3.382.141	110,56%
		2021	4.581.674	3.582.925	127,88%
		2022	4.346.015	3.695.974	117,59%
2	AKPI	2018	1.836.577	1.233.834	148,85%
		2019	1.531.820	1.244.956	123,04%
		2020	1.330.381	1.313.887	101,26%
		2021	1.872.727	1.463.031	128,00%
		2022	1.819.079	1.771.466	102,69%
3	ARNA	2018	556.310	1.096.596	50,73%
		2019	622.355	1.176.782	52,89%
		2020	665.402	1.304.939	50,99%
		2021	670.353	1.573.170	42,61%
		2022	745.695	1.833.173	40,68%
4	DPNS	2018	44.476	277.709	16,02%
		2019	36.040	282.102	12,78%
		2020	32.487	284.824	11,41%
		2021	54.286	307.957	17,63%
		2022	75.718	329.958	22,95%
5	IGAR	2018	6.676.781	4.288.337	155,70%
		2019	6.059.395	4.692.598	129,13%
		2020	6.930.049	4.582.995	151,21%
		2021	8.209.355	5.092.869	161,19%
		2022	7.866.388	5.011.458	156,97%
6	FASW	2018	87.284	482.914	18,07%
		2019	80.669	536.926	15,02%
		2020	72.281	593.582	12,18%
		2021	117.903	691.469	17,05%
		2022	76.709	786.929	9,75%
7	INCI	2018	71.410	319.952	22,32%
		2019	65.323	340.122	19,21%
		2020	75.991	368.875	20,60%
		2021	131.139	379.560	34,55%
		2022	79.040	416.970	18,96%

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Jutaan Rupiah)	Total Ekuitas (Jutaan Rupiah)	<i>Debt of Equity Ratio (%)</i>
8	JPFA	2018	12.823.219	10.214.809	125,54%
		2019	13.736.841	11.448.168	119,99%
		2020	14.539.790	11.411.970	127,41%
		2021	15.486.946	13.102.710	118,20%
		2022	19.036.110	13.654.777	139,41%
9	ISSP	2018	3.578.654	2.915.416	122,75%
		2019	3.325.841	3.098.666	107,33%
		2020	2.741.264	3.335.340	82,19%
		2021	3.310.209	3.787.113	87,41%
		2022	3.261.396	4.144.535	78,69%
10	MARK	2018	80.342	237.738	33,79%
		2019	142.231	299.023	47,57%
		2020	310.254	409.472	75,77%
		2021	334.818	743.640	45,02%
		2022	161.587	843.781	19,15%
11	MDKI	2018	82.613	831.452	9,94%
		2019	89.397	834.398	10,71%
		2020	83.704	889.980	9,41%
		2021	80.106	905.294	8,85%
		2022	105.771	940.218	11,25%
12	PBID	2018	3.022.358	2.241.368	134,84%
		2019	3.225.136	2.532.967	127,33%
		2020	3.066.954	2.678.262	114,51%
		2021	2.711.754	3.410.916	79,50%
		2022	2.323.807	4.483.138	51,83%
13	MLIA	2018	751.598	1.544.137	48,67%
		2019	670.694	1.668.225	40,20%
		2020	492.492	1.928.809	25,53%
		2021	524.108	2.277.079	23,02%
		2022	594.336	2.446.027	24,30%
14	SMGR	2018	18.419.595	32.736.296	56,27%
		2019	43.915.143	33.891.924	129,57%
		2020	40.571.674	35.653.335	113,79%
		2021	34.940.122	39.782.883	87,83%
		2022	33.270.652	47.239.360	70,43%

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang (Jutaan Rupiah)	Total Ekuitas (Jutaan Rupiah)	<i>Debt of Equity Ratio (%)</i>
15	SPMA	2018	1.013.266	1.254.610	80,76%
		2019	994.592	1.377.539	72,20%
		2020	784.673	1.531.392	51,24%
		2021	930.680	1.815.473	51,26%
		2022	1.092.943	2.146.288	50,92%
16	SRSN	2018	208.989	477.788	43,74%
		2019	264.646	514.601	51,43%
		2020	318.959	587.887	54,26%
		2021	251.955	608.207	41,43%
		2022	218.260	658.342	33,15%
17	TALF	2018	176.219	808.379	21,80%
		2019	320.792	1.008.291	31,82%
		2020	454.287	1.020.185	44,53%
		2021	522.246	1.047.684	49,85%
		2022	610.875	1.186.406	51,49%
18	TRST	2018	2.047.517	2.237.385	91,51%
		2019	2.174.562	2.174.461	100,00%
		2020	1.956.492	2.266.810	86,31%
		2021	2.166.144	2.462.688	87,96%
		2022	2.928.515	2.848.558	102,81%
19	WTON	2018	5.744.966	3.136.812	183,15%
		2019	6.829.449	3.508.446	194,66%
		2020	5.118.444	3.390.573	150,96%
		2021	5.480.299	3.447.884	158,95%
		2022	5.809.708	3.637.821	159,70%

Lampiran 3 : Perhitungan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sekarang (Jutaan Rupiah)	Laba Tahun Sebelumnya (Jutaan Rupiah)	Laba t - Laba (t-1) (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan Laba (%)
1	AGII	2018	114.374	97.598	16.776	17,19%
		2019	103.431	114.374	-10.943	-9,57%
		2020	99.862	103.431	-3.569	-3,45%
		2021	211.485	99.862	111.623	111,78%
		2022	103.896	211.485	-107.589	-50,87%
2	AKPI	2018	64.226	13.334	50.892	381,67%
		2019	54.355	64.226	-9.871	-15,37%
		2020	66.006	54.355	11.651	21,44%
		2021	147.822	66.006	81.816	123,95%
		2022	211.687	147.822	63.865	43,20%
3	ARNA	2018	158.208	122.184	36.024	29,48%
		2019	217.675	158.208	59.467	37,59%
		2020	326.242	217.675	108.567	49,88%
		2021	475.983	326.242	149.741	45,90%
		2022	581.557	475.983	105.574	22,18%
4	DPNS	2018	9.380	5.963	3.417	57,30%
		2019	3.938	9.380	-5.442	-58,02%
		2020	2.401	3.938	-1.537	-39,03%
		2021	22.724	2.401	20.323	846,44%
		2022	27.429	22.724	4.705	20,70%
5	IGAR	2018	1.405.368	595.868	809.500	135,85%
		2019	968.834	1.405.368	-436.534	-31,06%
		2020	353.299	968.834	-615.535	-63,53%
		2021	614.926	353.299	261.627	74,05%
		2022	119.926	614.926	-495.000	-80,50%
6	FASW	2018	44.672	72.377	-27.705	-38,28%
		2019	60.837	44.672	16.165	36,19%
		2020	60.771	60.837	-66	-0,11%
		2021	104.034	60.771	43.263	71,19%
		2022	102.314	104.034	-1.720	-1,65%
7	INCI	2018	16.676	16.554	122	0,74%
		2019	13.812	16.676	-2.864	-17,17%
		2020	30.071	13.812	16.259	117,72%
		2021	11.037	30.071	-19.034	-63,30%
		2022	24.502	11.037	13.465	122,00%

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sekarang (Jutaan Rupiah)	Laba Tahun Sebelumnya (Jutaan Rupiah)	Laba t - Laba (t-1) (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan Laba (%)
8	JPFA	2018	2.253.201	1.107.810	1.145.391	103,39%
		2019	1.883.857	2.253.201	-369.344	-16,39%
		2020	1.221.904	1.883.857	-661.953	-35,14%
		2021	2.130.896	1.221.904	908.992	74,39%
		2022	1.490.931	2.130.896	-639.965	-30,03%
9	ISSP	2018	48.741	8.634	40.107	464,52%
		2019	185.694	48.741	136.953	280,98%
		2020	175.835	185.694	-9.859	-5,31%
		2021	486.061	175.835	310.226	176,43%
		2022	305.849	486.061	-180.212	-37,08%
10	MARK	2018	81.905	47.057	34.848	74,05%
		2019	88.003	81.905	6.098	7,45%
		2020	144.195	88.003	56.192	63,85%
		2021	392.149	144.195	247.954	171,96%
		2022	243.093	392.149	-149.056	-38,01%
11	MDKI	2018	33.788	47.099	-13.311	-28,26%
		2019	32.859	33.788	-929	-2,75%
		2020	40.085	32.859	7.226	21,99%
		2021	38.851	40.085	-1.234	-3,08%
		2022	38.417	38.851	-434	-1,12%
12	PBID	2018	189.082	47.534	141.548	297,78%
		2019	126.773	189.082	-62.309	-32,95%
		2020	55.089	126.773	-71.684	-56,55%
		2021	647.250	55.089	592.161	1074,92%
		2022	853.707	647.250	206.457	31,90%
13	MLIA	2018	297.629	230.874	66.755	28,91%
		2019	223.627	297.629	-74.002	-24,86%
		2020	373.654	223.627	150.027	67,09%
		2021	412.552	373.654	38.898	10,41%
		2022	354.901	412.552	-57.651	-13,97%
14	SMGR	2018	3.085.704	2.043.026	1.042.678	51,04%
		2019	2.371.233	3.085.704	-714.471	-23,15%
		2020	2.674.343	2.371.233	303.110	12,78%
		2021	2.082.347	2.674.343	-591.996	-22,14%
		2022	2.499.083	2.082.347	416.736	20,01%

No	Kode	Tahun	Laba Tahun Sekarang (Jutaan Rupiah)	Laba Tahun Sebelumnya (Jutaan Rupiah)	Laba t - Laba (t-1) (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan Laba (%)
15	SPMA	2018	82.233	92.280	-10.047	-10,89%
		2019	131.006	82.233	48.773	59,31%
		2020	162.525	131.006	31.519	24,06%
		2021	294.326	162.525	131.801	81,10%
		2022	336.138	294.326	41.812	14,21%
16	SRSN	2018	38.735	17.699	21.036	118,85%
		2019	42.829	38.735	4.094	10,57%
		2020	44.152	42.829	1.323	3,09%
		2021	26.543	44.152	-17.609	-39,88%
		2022	33.640	26.543	7.097	26,74%
17	TALF	2018	51.100	21.466	29.634	138,05%
		2019	27.456	51.100	-23.644	-46,27%
		2020	18.489	27.456	-8.967	-32,66%
		2021	22.438	18.489	3.949	21,36%
		2022	44.313	22.438	21.875	97,49%
18	TRST	2018	63.194	38.200	24.994	65,43%
		2019	38.912	63.194	-24.282	-38,42%
		2020	73.278	38.912	34.366	88,32%
		2021	200.976	73.278	127.698	174,27%
		2022	166.414	200.976	-34.562	-17,20%
19	WTON	2018	486.640	340.459	146.181	42,94%
		2019	510.712	486.640	24.072	4,95%
		2020	123.147	510.712	-387.565	-75,89%
		2021	81.434	123.147	-41.713	-33,87%
		2022	171.060	81.434	89.626	110,06%

Lampiran 4 : Perhitungan Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (Jutaan Rupiah)	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	Quality of Income Ratio
1	AGII	2018	311.207	114.374	2,72
		2019	415.975	103.431	4,02
		2020	364.251	99.862	3,65
		2021	605.945	211.485	2,87
		2022	522.544	103.896	5,03
2	AKPI	2018	-16.883	64.226	-0,26
		2019	243.460	54.355	4,48
		2020	241.597	66.006	3,66
		2021	-12.866	147.822	-0,09
		2022	139.897	211.687	0,66
3	ARNA	2018	356.765	158.208	2,26
		2019	368.989	217.675	1,70
		2020	419.903	326.242	1,29
		2021	499.071	475.983	1,05
		2022	465.551	581.557	0,80
4	DPNS	2018	-12.882	9.380	-1,37
		2019	2.121	3.938	0,54
		2020	11.666	2.401	4,86
		2021	404	22.724	0,02
		2022	20.535	27.429	0,75
5	IGAR	2018	1.733.244	1.405.368	1,23
		2019	1.116.219	968.834	1,15
		2020	454.885	353.299	1,29
		2021	171.116	614.926	0,28
		2022	1.573.887	119.926	13,12
6	FASW	2018	20.108	44.672	0,45
		2019	110.402	60.837	1,81
		2020	-76.496	60.771	-1,26
		2021	58.599	104.034	0,56
		2022	30.506	102.314	0,30
7	INCI	2018	12.093	16.676	0,73
		2019	11.868	13.812	0,86
		2020	50.984	30.071	1,70
		2021	-15.593	11.037	-1,41
		2022	16.216	24.502	0,66

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (Jutaan Rupiah)	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	<i>Quality of Income Ratio</i>
8	JPFA	2018	1.840.529	2.253.201	0,82
		2019	1.879.537	1.883.857	1,00
		2020	4.099.440	1.221.904	3,35
		2021	701.246	2.130.896	0,33
		2022	1.426.749	1.490.931	0,96
9	ISSP	2018	-374.759	48.741	-7,69
		2019	461.351	185.694	2,48
		2020	350.585	175.835	1,99
		2021	-110.281	486.061	-0,23
		2022	-31.546	305.849	-0,10
10	MARK	2018	50.917	81.905	0,62
		2019	44.435	88.003	0,50
		2020	218.921	144.195	1,52
		2021	331.696	392.149	0,85
		2022	206.458	243.093	0,85
11	MDKI	2018	29.393	33.788	0,87
		2019	40.998	32.859	1,25
		2020	62.326	40.085	1,55
		2021	29.843	38.417	0,78
		2022	-506	38.417	-0,01
12	PBID	2018	227.389	189.082	1,20
		2019	175.970	126.773	1,39
		2020	399.073	55.089	7,24
		2021	873.062	647.250	1,35
		2022	796.190	853.707	0,93
13	MLIA	2018	-259.275	297.629	-0,87
		2019	550.462	223.627	2,46
		2020	536.059	373.654	1,43
		2021	140.387	412.552	0,34
		2022	209.777	354.901	0,59
14	SMGR	2018	4.462.460	3.085.704	1,45
		2019	5.608.931	2.371.233	2,37
		2020	7.221.257	2.674.343	2,70
		2021	6.688.789	2.082.347	3,21
		2022	6.037.529	2.499.083	2,42

No	Kode Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi (Jutaan Rupiah)	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	<i>Quality of Income Ratio</i>
15	SPMA	2018	224.285	82.233	2,73
		2019	112.952	131.006	0,86
		2020	461.153	162.525	2,84
		2021	791.806	294.326	2,69
		2022	919.207	336.138	2,73
16	SRSN	2018	31.388	38.735	0,81
		2019	10.928	42.829	0,26
		2020	5.784	44.152	0,13
		2021	76.374	26.543	2,88
		2022	24.091	33.640	0,72
17	TALF	2018	29.787	51.100	0,58
		2019	27.401	27.456	1,00
		2020	-64.823	18.489	-3,51
		2021	24.147	22.438	1,08
		2022	-9.549	44.313	-0,22
18	TRST	2018	118.454	63.194	1,87
		2019	112.802	38.912	2,90
		2020	321.691	73.278	4,39
		2021	73.193	200.976	0,36
		2022	162.263	166.414	0,98
19	WTON	2018	733.379	486.640	1,51
		2019	1.126.052	510.712	2,20
		2020	803.264	123.147	6,52
		2021	44.401	81.434	0,55
		2022	25.539	171.060	0,15

Lampiran 5 : Seleksi Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk	✓	✓	×	✓
2	AGII	PT. Aneka Gas Industri Tbk	✓	✓	✓	✓
3	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk	✓	✓	✓	✓
4	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	✓	✓	✓	×
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	✓	✓	✓	×
6	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	✓	✓	✓	×
7	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk	✓	×	✓	×
8	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	✓	✓	✓	✓
9	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	✓	✓	✓	×
10	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	✓	✓	✓	×
11	BRNA	PT. Berlina Tbk	✓	✓	✓	×
12	BRPT	PT. Barito Pacific Tbk	✓	✓	×	✓
13	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	✓	✓	✓	×
14	CAKK	PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk	×	✓	✓	✓
15	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×
16	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk	✓	✓	✓	×
17	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk	✓	✓	×	✓
18	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusatara Tbk	✓	✓	✓	✓
19	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk	✓	×	✓	✓
20	ESIP	PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk	×	×	✓	×
21	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	✓	✓	✓	×
22	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	✓	✓	✓	✓
23	FPNI	PT. Lotte Chemical Titan Tbk	✓	✓	×	×
24	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	✓	✓	✓	×
25	GGRP	PT. Gunung Raja Paksi Tbk	×	×	✓	✓
26	IFII	PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk	×	×	✓	✓
27	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
28	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk	×	✓	✓	×
29	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	✓	✓	✓	×
30	IKAI	PT. Intikramik Alamsri Industry Tbk	✓	✓	✓	×
31	INCF	PT. Indo Komoditi Korpora Tbk	✓	✓	✓	×
32	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓
33	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	✓	✓	×	✓
34	INOV	PT. Inocycle Technology Group Tbk	×	×	✓	✓
35	INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk	×	✓	✓	✓
36	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	✓	✓	✓	×
37	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk	✓	✓	×	✓
38	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
39	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Woek Tbk	✓	✓	✓	×
40	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
41	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	×	×	✓	✓
42	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk	✓	✓	✓	×

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
43	KIAS	PT. Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	✓	✓	✓	×
44	KMTR	PT. Kirana Megatara Tbk	✓	✓	✓	×
45	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	✓	✓	×	×
46	LION	PT. Lion Metal Works Tbk	✓	✓	✓	×
47	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	✓	✓	✓	×
48	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk	✓	✓	✓	×
49	MARK	PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
50	MDKI	PT. Emdeki Utama Tbk	✓	✓	✓	✓
51	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk	✓	✓	✓	✓
52	MOLI	PT. Madusari Murni Indah Tbk	×	×	✓	✓
53	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk	✓	✓	×	×
54	PBID	PT. Panca Budi Idalaman Tbk	✓	✓	✓	✓
55	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	✓	✓	✓	×
56	PURE	PT. Trinitan Metals and Minerals Tbk	×	×	✓	×
57	SAMF	PT. Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	×	×	✓	×
58	SINI	PT. Singaraja Putra Tbk	×	×	✓	×
59	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk	✓	✓	✓	×
60	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk	✓	✓	✓	×
61	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk	×	✓	✓	×
62	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
63	SMKL	PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk	×	×	✓	✓
64	SPMA	PT. Suparma Tbk	✓	✓	✓	✓
65	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk	✓	✓	✓	✓
66	SULI	PT. SLJ Global Tbk	✓	×	×	×
67	SWAT	PT. Sriwahana Adityakarta Tbk	×	×	✓	✓
68	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk	✓	✓	✓	✓
69	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	✓	✓	×	✓
70	TDPM	PT. Tridomain Performance Material Tbk	×	×	✓	✓
71	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk	✓	✓	✓	×
72	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	✓	✓	×	✓
73	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk	✓	✓	✓	×
74	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk	✓	✓	×	✓
75	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk	✓	✓	✓	✓
76	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk	✓	✓	×	✓
77	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk	✓	✓	✓	×
78	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk	✓	✓	✓	✓
79	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	✓	✓	✓	×

Sumber: www.idx.co.id dan diperoleh melalui webstie resmi perusahaan